

**MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI TK
DAN SEKOLAH DAAR SEBAGAI UPAYA MENGINTEGRASIKAN
AJARAN PAI DALAM AKTIVITAS ANAK**

Yulia Maulida

yulimaulida21@gmail.com

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Internasional Darullughah
Wadda'wah (DALWA)

Vialinda Siswati

vialindaiaidalwa@gmail.com

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Internasional Darullughah
Wadda'wah (DALWA)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dan strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk tingkat TK dan SD, serta upaya integrasi ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam aktivitas anak. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, fleksibel, dan kontekstual. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui studi literatur dan observasi praktik pembelajaran di satuan pendidikan dasar. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa model-model pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL), pembelajaran berbasis bermain (learning through play), dan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI. Pendekatan ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas kontekstual. Selain itu, integrasi ajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga melalui budaya sekolah dan berbagai kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran agama dapat terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Kurikulum Merdeka, model pembelajaran, strategi pembelajaran, PAI, TK, SD

Abstract

This research aims to analyze the models and learning strategies within the Merdeka Curriculum for early childhood (TK) and elementary school (SD) levels, as well as the efforts to integrate Islamic Religious Education (PAI) teachings into children's activities. The Merdeka Curriculum emphasizes the importance of learner-centered, flexible, and contextual learning. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing literature review and observation of learning practices in primary education settings. The findings indicate that learning models such as Project Based Learning (PjBL), learning through play, and differentiated instruction have proven effective in integrating PAI values. This integration is carried out through habituation, exemplary behavior, and contextual activities. Furthermore,

the incorporation of PAI teachings is not limited to specific subjects but also occurs through school culture and various intramural and extracurricular activities. This demonstrates that religious education can be internalized in various aspects of daily life within the school environment.

Keywords : Merdeka Curriculum, learning models, learning strategies, PAI, TK, SD

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel serta berorientasi kepada peserta didik. Dengan mengedepankan penguatan kompetensi dan karakter, kurikulum ini berfokus pada perkembangan holistic siswa melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup nilai-nilai yang diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa empati serta kesadaran sosial.

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (TK) dan Sekolah Dasar (SD), pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pentingnya perkembangan karakter dan spiritualitas anak. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam membentuk akhlak serta nilai-nilai moral yang esensial bagi anak-anak di usia dini.

Integrasi ajaran PAI ke dalam aktivitas pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini bertujuan agar pendidikan agama tidak sekadar menjadi penyampaian teori, tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, pembelajaran PAI bisa diintegrasikan melalui praktik nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sosial seperti gotong royong, menghargai sesama, serta menjalin persahabatan yang baik antara siswa.

Selain itu, melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter anak dengan lebih efektif.

Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan “kualitatif deskriptif”, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik fenomena atau kejadian tanpa mengandalkan analisis statistik numerik. Pendekatan ini cocok untuk memahami konteks sosial, proses, atau perilaku dalam lingkungan pendidikan, seperti pembelajaran di sekolah. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pengumpulan data verbal atau non-numerik untuk membangun pemahaman yang kaya akan makna, sementara deskriptif menekankan pencatatan faktual dan sistematis tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan alat pengumpul data sesuai kebutuhan, meskipun rentan terhadap subjektivitas peneliti karena interpretasi yang kuat.

Teknik Pengumpulan Data, teknik-teknik ini dirancang untuk mengumpulkan data primer dan sekunder secara komprehensif, dengan fokus pada observasi langsung dan dokumen resmi sekolah. Teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Studi literatur : studi ini melibatkan tinjauan mendalam terhadap sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen pendidikan terkait topik penelitian.
2. Observasi pembelajaran : Peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung di kelas, mencatat interaksi guru-siswa, metode pengajaran, dan dinamika kelas.
3. Dokumentasi kegiatan sekolah: Teknik ini melibatkan pengumpulan dokumen formal seperti rapat dewan guru, program kurikulum, arsip kegiatan ekstrakurikuler, dan laporan internal sekolah. Ini memberikan bukti historis dan struktural untuk mendukung temuan observasi. Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi membantu memverifikasi data empiris tanpa dependensi pada ingatan subjek. Contohnya, dokumen ini bisa mencakup agenda pelajaran atau evaluasi siswa. Risiko rendahnya adalah ketersediaan dokumen yang terbatas atau usang.

Secara keseluruhan, kombinasi teknik ini menciptakan triangulasi data, meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka di TK dan SD

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pengembangan kurikulum nasional yang dirancang sebagai bagian dari transformasi pendidikan dalam program Merdeka Belajar.

Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) pasca pandemi sekaligus sebagai upaya penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek 2022).

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berpijak pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan kemerdekaan belajar sebagai proses menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai seperangkat materi yang harus dituntaskan, melainkan sebagai seperangkat pengalaman belajar yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan potensi peserta didik (Ki Hadjar Dewantara 1977).

1. Kurikulum Merdeka pada Jenjang Taman Kanak-Kanak (TK)

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk TK, Kurikulum Merdeka difokuskan pada penguatan fondasi perkembangan anak secara holistik dan integratif. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang bermakna sebagai strategi utama dalam menstimulasi enam aspek perkembangan anak, yaitu: (1) nilai agama dan moral, (2) fisik-motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, dan (6) seni (Kemendikbud Ristek 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran di TK tidak menekankan pada pencapaian kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung secara formal, melainkan pada penguatan kesiapan belajar anak (*school readiness*). Guru diberikan keleluasaan untuk merancang kegiatan pembelajaran berbasis eksplorasi, proyek sederhana, dan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. (Kemendikbud Ristek 2022).

Selain itu, Kurikulum Merdeka di TK juga mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan bermain kolaboratif. (Kemendikbud Ristek 2022).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka pada jenjang TK berorientasi pada penguatan fondasi karakter dan perkembangan dasar anak sebagai landasan untuk memasuki pendidikan dasar.

2. Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat kompetensi esensial, khususnya literasi dan numerasi, sebagai kemampuan dasar yang menjadi fondasi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Struktur kurikulum di SD disusun berdasarkan fase perkembangan, yaitu:

- a. Fase A (Kelas I–II),
- b. Fase B (Kelas III–IV),
- c. Fase C (Kelas V–VI).

Pendekatan berbasis fase ini memberikan fleksibilitas waktu belajar yang lebih luas sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat capaian dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang mendalam (*deep learning*), yang tidak hanya menargetkan penguasaan materi, tetapi juga pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan dalam konteks nyata. (Kemendikbud Ristek 2022).

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka di SD adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dirancang sebagai pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar berbasis proyek (*project based learning*). Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. (Kemendikbud Ristek 2022).

Dalam aspek asesmen, Kurikulum Merdeka mengedepankan asesmen formatif yang berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar, bukan semata-mata untuk penilaian hasil akhir. Guru memiliki keleluasaan untuk menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. (Kemendikbud Ristek 2022).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka pada jenjang SD bertujuan membangun keseimbangan antara penguatan kompetensi akademik dasar dan pembentukan karakter melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di TK dan SD merupakan kurikulum yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Pada jenjang TK, fokus utama adalah penguatan fondasi perkembangan anak melalui bermain bermakna, sedangkan pada jenjang SD, penekanan

diberikan pada penguatan kompetensi literasi-numerasi, pembelajaran mendalam, dan proyek penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks satuan pendidikan.

Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka di TK

Di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), model pembelajaran utama dalam Kurikulum Merdeka adalah “Learning Through Play” atau pembelajaran melalui bermain. Pendekatan ini sangat sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang belajar melalui eksplorasi sensorik, imajinasi, dan interaksi sosial. Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual, seperti:

- a. Bermain peran kisah nabi : Aktivitas ini memungkinkan anak-anak untuk memahami kisah-kisah teladan para nabi secara aktif dan menyenangkan, bukan hanya mendengarkan cerita pasif. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dari kisah tersebut.
- b. Lagu Islami : Musik dan lagu adalah media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Melalui lagu-lagu Islami, anak-anak dapat menghafal ayat-ayat suci, doa-doa sederhana, dan nasihat-nasihat agama dengan cara yang riang dan mudah diingat.
- c. Permainan nilai kejujuran : Permainan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dapat membantu anak-anak mempraktikkannya dalam skenario yang mirip dunia nyata, sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian dari perilaku mereka.
- d. Praktik wudhu melalui simulasi : Demonstrasi dan praktik simulasi ibadah wudhu membantu anak-anak memahami tata cara ibadah sejak dini, membuat ritual ini menjadi rutinitas yang familiar dan benar.

Dapat di simpulkan bahwa, anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan metode ceramah yang mungkin kurang menarik bagi mereka. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI menjadi hidup dan relevan dengan minat serta kemampuan anak usia dini.

Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), model pembelajaran yang dominan dalam Kurikulum Merdeka adalah Project-Based Learning (PjBL) dan diferensiasi. PjBL melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata yang membutuhkan kolaborasi, pemecahan masalah, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Diferensiasi memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan individu siswa. (Asna Nafisa dkk 2025).

Contoh dari Proyek "Peduli Lingkungan sebagai Implementasi Khalifah di Bumi" adalah salah satu contoh konkret bagaimana nilai-nilai PAI dapat terintegrasi dalam pembelajaran PjBL. Kegiatan Siswa bisa berupa :

1. Membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan fisik ini mengajarkan tentang tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan, yang selaras dengan konsep khalifah di bumi dalam Islam.
2. Membuat poster ayat Al-Qur'an tentang menjaga alam, di mana pada proses kreasi poster ini tidak hanya melibatkan keterampilan artistik, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap pesan-pesan Al-Qur'an tentang pelestarian alam.
3. Presentasi hasil proyek, yang mana kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan ide-ide menjadi terlatih, sambil mempromosikan nilai-nilai kepedulian lingkungan yang berbasis agama (Aisyah 2020).

Nilai PAI terintegrasi dalam aktivitas nyata, dengan demikian nilai-nilai agama tidak lagi dipelajari secara terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah, menciptakan pembelajaran yang holistik dan relevan.

Strategi Integrasi PAI

Untuk memastikan integrasi PAI yang optimal dalam Kurikulum Merdeka beberapa strategi efektif dapat diterapkan, yaitu :

1. Integrasi Tematik : Nilai-nilai PAI dimasukkan dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran inti maupun muatan lokal. Misalnya, nilai kejujuran dapat diintegrasikan dalam pelajaran Matematika saat siswa mengerjakan soal-soal, atau nilai toleransi dalam pelajaran IPS saat membahas keragaman budaya (Gusri 2024).
2. Hidden Curriculum : Membangun budaya sekolah yang Islami melalui pembiasaan sehari-hari, seperti salat berjamaah, salat sunnah, dan etika berinteraksi yang Islami. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius siswa.

3. Kolaborasi guru kelas dan guru PAI : Koordinasi erat antara guru-guru kelas dengan guru PAI sangat penting untuk memastikan keselarasan materi dan pendekatan pembelajaran. Guru PAI dapat memberikan panduan dan materi spesifik, sementara guru kelas mengintegrasikannya ke dalam konteks pembelajaran umum.
4. Refleksi harian : Memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam aktivitas mereka sehari-hari. Ini bisa dilakukan melalui jurnal refleksi, diskusi singkat, atau sharing session, yang membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka (Suprpto 2020).

Analisis Efektivitas Integrasi PAI dalam model Kurikulum Merdeka

Integrasi PAI dalam model Kurikulum Merdeka dianggap efektif karena beberapa alasan, yaitu :

1. Bersifat kontekstual : Pembelajaran PAI tidak lagi abstrak, melainkan terkait langsung dengan kehidupan siswa dan isu-isu aktual, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima.
2. Tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari : Nilai-nilai agama diajarkan dalam berbagai situasi dan aktivitas, menciptakan pemahaman holistik bahwa agama adalah panduan hidup yang utuh, bukan hanya sekadar mata pelajaran.
3. Menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila (beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia) : Integrasi PAI secara langsung mendukung pengembangan karakter religius siswa, yang merupakan salah satu fondasi dari Profil Pelajar Pancasila. Ini membantu membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Meskipun demikian, tantangan-tantangan dalam implementasinya juga perlu diakui, diantaranya:

1. Kompetensi guru dalam integrasi lintas mata pelajaran : Banyak guru mungkin belum sepenuhnya siap atau memiliki kompetensi yang cukup untuk mengintegrasikan PAI secara efektif ke dalam semua mata pelajaran, terutama jika mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat (Prisca 2025).
2. Keterbatasan waktu : Kurikulum yang padat dan banyaknya mata pelajaran dapat membuat sulit bagi guru untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk integrasi PAI yang mendalam di setiap topik.

3. Kurangnya pelatihan implementasi : Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam menerapkan model-model pembelajaran baru seperti PjBL atau diferensiasi, apalagi mengintegrasikan PAI di dalamnya (Setiawan 2024).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) menghadirkan pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran, dengan mengutamakan aspek bermain, proyek, dan diferensiasi. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam aktivitas sehari-hari anak.

Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang biasanya menekankan pada pengajaran teoritis, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar melalui pengalaman nyata. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai agama tidak hanya berhenti pada teori, tetapi diterapkan dalam praktik sehari-hari mereka. Misalnya, kegiatan bermain yang dilakukan di luar kelas dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang kebersihan dan keindahan alam yang juga merupakan bagian dari ajaran agama. Melalui ekosistem pembelajaran ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga merasakan dan mengalami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam Kurikulum Merdeka. Anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui rutinitas harian, seperti doa sebelum makan, pengucapan salam, atau tindakan berbagi kepada teman. Melalui keteladanan, guru dan orang tua berperan sebagai figur yang mempraktikkan nilai-nilai yang ingin diajarkan, sehingga anak-anak dapat melihat dan meniru langsung perilaku tersebut. Dalam suasana yang penuh kasih sayang dan perhatian, mereka merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang hendak ditanamkan.

Lebih jauh lagi, aktivitas kontekstual menjadi jembatan yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, dalam proyek kelompok yang membahas topik tentang kebersihan lingkungan, anak-anak tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga memahami pentingnya menjaga ciptaan Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan. Melalui pengalamannya, anak-anak akan lebih mudah mengaitkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata, menciptakan kesadaran yang mendalam tentang tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan.

Dengan strategi yang tepat dan implementasi yang konsisten, Kurikulum Merdeka tidak hanya menguatkan aspek spiritual anak-anak, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad 21 yang sangat relevan di era global saat ini. Keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas menjadi bagian integral dari proses pembelajaran ini. Anak-anak diajak untuk berpikir secara kritis terhadap berbagai masalah, bekerja sama dalam tim, serta berinovasi melalui proyek-proyek yang melibatkan nilai-nilai agama sebagai landasan moral.

Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka di TK dan SD, ketika diimplementasikan dengan penuh penghayatan, mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia sesuai dengan ajaran keagamaan. Melalui proses ini, anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, serta siap menghadapi tantangan di masa depan dengan penuh percaya diri dan integritas. Keseimbangan antara pengembangan spiritual dan kompetensi abad 21 inilah yang menjadi fondasi bagi masa depan yang lebih baik.

Tabel Ringkasan Perbedaan Strategi dan Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka di TK dan SD

Aspek	TK (Taman Kanak-Kanak)	SD (Sekolah Dasar)	Kesimpulan Perbedaan
Orientasi Pembelajaran	Berbasis perkembangan anak usia dini (holistik-integratif)	Berbasis penguatan kompetensi literasi, numerasi, dan karakter	TK fokus pada fondasi perkembangan; SD pada penguatan kompetensi akademik dan karakter
Model Pembelajaran Utama	Learning Through Play (bermain bermakna)	Project-Based Learning (PjBL) dan Pembelajaran Berdiferensiasi	TK menggunakan bermain sebagai model inti; SD menggunakan proyek dan diferensiasi
Karakteristik Model	Eksploratif, imajinatif, berbasis pengalaman langsung	Kolaboratif, problem solving, berbasis proyek nyata	Model TK sesuai tahap perkembangan awal; SD lebih kompleks dan analitis

Bentuk Integrasi PAI	Bermain peran kisah nabi, lagu Islami, simulasi wudhu, permainan nilai	Proyek peduli lingkungan, pembuatan poster ayat, presentasi nilai khalifah	TK integrasi konkret dan sederhana; SD berbasis aksi nyata dan reflektif
Strategi Integrasi	Pembiasaan, keteladanan, aktivitas bermain kolaboratif	Integrasi tematik, hidden curriculum, refleksi harian, kolaborasi guru	TK dominan pembiasaan; SD lebih sistematis dan lintas mata pelajaran
Pendekatan Diferensiasi	Disesuaikan dengan minat dan kesiapan bermain anak	Disesuaikan dengan gaya belajar, kemampuan akademik, dan capaian fase	TK berbasis kesiapan perkembangan; SD berbasis capaian kompetensi
Asesmen	Observasi perkembangan dan portofolio karya anak	Asesmen formatif, refleksi proyek, evaluasi capaian fase	TK menilai perkembangan; SD menilai pemahaman konseptual dan keterampilan
Peran Guru	Fasilitator dan teladan dalam pembiasaan nilai	Fasilitator, pembimbing proyek, dan perancang diferensiasi	Guru TK sebagai pengarah perkembangan; guru SD sebagai desainer pembelajaran
Tujuan Akhir	Penguatan fondasi karakter dan kesiapan sekolah	Penguatan kompetensi akademik dan karakter Profil Pelajar Pancasila	TK menyiapkan dasar; SD mengembangkan dan memperdalam

Dapat di ketahui bahwa perbedaan utama antara strategi dan model pembelajaran Kurikulum Merdeka di TK dan SD terletak pada tingkat kompleksitas dan tahap perkembangan

peserta didik. Pada jenjang TK, model pembelajaran didominasi oleh “learning through play” dengan strategi pembiasaan dan keteladanan sebagai sarana utama integrasi nilai PAI. Pendekatan ini bersifat konkret, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sedangkan pada jenjang SD, model pembelajaran lebih kompleks melalui “Project-Based Learning” dan diferensiasi, dengan strategi integrasi yang lebih sistematis seperti integrasi tematik, “hidden curriculum”, serta refleksi. Integrasi PAI di SD tidak hanya berbentuk pembiasaan, tetapi juga diwujudkan dalam proyek nyata dan pemecahan masalah kontekstual.

Dengan demikian, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka bersifat adaptif terhadap tahap perkembangan peserta didik, di mana TK berorientasi pada fondasi perkembangan, sedangkan SD berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat. “Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan”, 4(1), 203–228. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441> (Referensi tentang literasi Al-Qur'an dan survivalitas umat).
- Asna Nafisa Dewi, L., Rahmawati, M., & Cincin Retna Setiawati. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.47435/Jpdk.V10i1.3379> (Referensi tentang kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka).
- Gusri, F. (2024). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. (Referensi tentang strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kebijakan Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 3.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 5.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 2.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 9.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Struktur Kurikulum Merdeka Jenjang SD (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 4.
- Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan (Yogyakarta: Taman Siswa, 1977), hlm. 14.

- Lexy J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 45–50. (Referensi utama untuk definisi kualitatif deskriptif).
- Prisca, P. O. D. (2025). Tantangan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2):125-140. (Referensi tentang tantangan guru PAI dalam Kurikulum Merdeka).
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan Guru PAI Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan. (Referensi tentang tantangan guru PAI dalam Kurikulum Merdeka).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 7–10. (Triangulasi dan validitas data).
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3). (Referensi tentang integrasi moderasi beragama dalam PAI).